

## **Negosiasi Makna Sosial Konsumsi Tuak dalam Tradisi Gawe Merariq di Lombok Tengah**

**Nia Atna,<sup>1</sup> Lalu M. Istiqlal,<sup>1\*</sup> Ridwan Markarma<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: [Belinatna03@gmail.com](mailto:Belinatna03@gmail.com), [istiqlal@hamzanwadi.ac.id](mailto:istiqlal@hamzanwadi.ac.id), [ridwanmarkarma@hamzanwadi.ac.id](mailto:ridwanmarkarma@hamzanwadi.ac.id)

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 30-05-2025, Revised: 21-09-2025, Accepted: 21-11-2025, Published: 30-12-2025

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji cara masyarakat Desa Beleka menegosiasikan keberterimaan konsumsi tuak dalam tradisi Gawe Merariq. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara konteks perayaan, pengalaman sosial, dan batas kepantasan yang digunakan warga untuk menilai praktik konsumsi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berorientasi interpretatif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman langsung terhadap Gawe Merariq dan praktik konsumsi tuak. Peneliti menganalisis data melalui reflexive thematic analysis untuk menelusuri pola makna, bentuk penerimaan, serta perubahan penilaian warga. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama. Pertama, keberulangan konsumsi dalam ruang Gawe Merariq membuat tuak dikenali sebagai bagian dari suasana hiburan dan interaksi sosial. Kedua, penerimaan warga bersifat bersyarat dan bergantung pada perilaku konsumsi serta konsekuensinya terhadap ketertiban kegiatan. Ketiga, pengalaman terhadap situasi tertib atau keributan menggeser batas kepantasan dan memengaruhi cara warga menilai praktik yang sama. Teguran, percakapan antarwarga, penolakan, dan perubahan sikap bekerja sebagai mekanisme informal untuk menjaga batas keberterimaan. Analisis memperlihatkan objek yang sama dapat menerima penilaian berbeda ketika perilaku dan konsekuensi sosialnya berubah. Temuan menunjukkan keberlangsungan praktik budaya dapat bertumpu pada negosiasi situasional meski penilaian warga beragam. Penelitian ini menawarkan konsep penerimaan bersyarat untuk menjelaskan bagaimana komunitas mempertahankan praktik yang familiar sekaligus mengatur perilaku yang dinilai mengganggu.

### **Kata Kunci:**

*Tuak; Gawe Merariq; negosiasi makna; penerimaan bersyarat; batas kepantasan*

### **Abstract**

This study examines how residents of Beleka Village negotiate the social acceptability of Tuak consumption within the Gawe Merariq tradition. The analysis focuses on the relationship between the festive setting, social experience, and standards of propriety used by residents to evaluate drinking practices. The study employed a qualitative approach with an interpretive orientation. Data were generated through observation, in-depth interviews, and documentation, with informants purposively selected on the basis of direct experience with Gawe Merariq and tuak consumption. The data were analysed using reflexive thematic

analysis to trace patterns of meaning, forms of acceptance, and shifts in social judgement. Three main patterns emerged. First, repeated consumption within Gawe Merariq makes tuak recognizable as part of entertainment and social interaction. Second, acceptance is conditional and depends on drinking behaviour and its consequences for the order of the celebration. Third, experiences of orderly situations or conflict shift the boundaries of propriety and shape how residents evaluate the same practice. Informal admonition, everyday conversation, rejection, and changing interpersonal attitudes operate as mechanisms for maintaining these boundaries. The findings show that the continuity of a cultural practice may rest on situational negotiation rather than uniform approval. The study proposes conditional acceptance as an analytical concept for explaining how a community maintains a culturally familiar practice while regulating behaviour considered disruptive.

**Keywords:**

*Tuak; Gawe Merariq; meaning negotiation; conditional acceptance; boundaries of propriety*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Minuman tradisional sering menempati posisi yang ambigu dalam kehidupan komunitas: ia dapat hadir sebagai warisan budaya, medium pergaulan, unsur ritual, sekaligus objek penilaian moral dan sosial. Tuak memperlihatkan ambiguitas tersebut. Di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat menempatkan tuak dalam relasi komunal, upacara, perayaan, dan aktivitas ekonomi lokal (Wijaya et al., 2024). Kehadirannya karena itu tidak cukup dijelaskan melalui kandungan minuman atau motif individu. Makna sosial muncul dari situasi ketika konsumsi berlangsung, siapa yang terlibat, bagaimana warga menilai perilaku yang menyertainya, dan konsekuensi apa yang muncul bagi kehidupan bersama.

Berbagai kajian menunjukkan tuak memiliki fungsi sosial budaya yang beragam. Fentiana (2019) mengaitkan kebiasaan minum dengan pewarisan praktik dan persepsi kesehatan. Firmando (2020) menempatkannya sebagai bagian dari pergaulan dan harmoni sosial. Ningsih dan Sumiatin (2020) menunjukkan peran nilai budaya serta gaya hidup dalam membentuk konsumsi. Dalam konteks ritual, Dalut et al. (2022) menjelaskan minuman keras sebagai simbol penerimaan tamu pada tradisi Tiba Meka, sedangkan Pahlawan et al. (2023) menunjukkan makna simbolik minuman keras dalam adat pernikahan Dayak Pesaguan. Hal tersebut menegaskan arti minuman keras bergantung pada konteks budaya yang mengaturnya.

Jejak historis dan kajian mutakhir memperlihatkan bahwa minuman alkohol tradisional di Indonesia bergerak di antara ranah kuliner, identitas, ritus, dan pengaturan sosial. Jákl (2017) menunjukkan bahwa konsumsi minuman beralkohol telah memiliki simbolisme sosial-keagamaan dalam masyarakat Jawa pra-Islam, sedangkan Fatihah dan Riyanto (2025) menemukan fungsi profan dan sakral pada minuman tradisional yang tercatat dalam Prasasti Masahar. Dalam konteks

kontemporer, Serfiyani et al. (2020) menempatkan minuman alkohol tradisional sebagai produk warisan budaya yang memiliki karakter asal dan pengetahuan lokal.

Hubungan antara konsumsi dan identitas juga tampak pada kajian kuliner sebagai penanda budaya (Utami, 2018), tradisi metuakan sebagai sarana integrasi sosial di Karangasem (Aliffiati & Wedasantara, 2025), serta pemaknaan moke sebagai simbol ikatan persaudaraan dan identitas etnik Sikka (Ida et al., 2025). Limbu et al. (2024) memperlihatkan keterikatan moke dengan adat dan harmoni sosial masyarakat Ngada, sementara Thana et al. (2025) mencatat bahwa tuak Toraja tetap berkelindan dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Rentang temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan minuman tradisional memperoleh daya tahan melalui keterhubungannya dengan ruang sosial tertentu. Namun, keterhubungan budaya belum dengan sendirinya menjelaskan batas perilaku yang membuat konsumsi diterima, dipersoalkan, atau dibatasi oleh warga.

Studi lain memperlihatkan makna tersebut tidak selalu menghasilkan penerimaan seragam. Hasibuan dan Ritonga (2022) menemukan respons yang berbeda terhadap konsumsi tuak dalam acara margondang. Sebagian warga mengaitkannya dengan kebersamaan, sedangkan kelompok lain menilainya melalui pertimbangan keagamaan. Naibaho dan Susilawati (2025) juga memperlihatkan fungsi psikologis dan sosial budaya yang berlapis pada masyarakat Batak Toba. Temuan-temuan ini penting karena menunjukkan keberadaan praktik tidak identik dengan persetujuan penuh. Di dalam komunitas yang sama, orang dapat mengenali suatu praktik sebagai bagian dari kehidupan budaya sekaligus membatasi cara praktik itu dilakukan.

Di sinilah persoalan penelitian bergeser dari pertanyaan tentang fungsi tuak menuju proses pembentukan keberterimaan. Literatur yang ada lebih banyak mengidentifikasi fungsi, motif, simbol, atau faktor konsumsi, sedangkan proses ketika warga memberi ruang, menetapkan batas, lalu mengubah penilaian berdasarkan pengalaman belum memperoleh perhatian yang seimbang. Borer (2021) menempatkan makna sebagai hasil interaksi yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Edelmann (2019) menunjukkan bahwa batas simbolik bekerja melalui pemahaman bersama tentang perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas. Dua gagasan ini membantu membaca konsumsi tuak sebagai praktik yang terus dinilai melalui interaksi, bukan sebagai tradisi dengan makna yang selesai ditentukan.

Kajian tentang budaya minum memperkuat pentingnya membaca keberterimaan sebagai proses yang kontekstual. Lo Monaco et al. (2020) menjelaskan bahwa budaya, konteks sosial, dan identitas membentuk cara orang menilai penggunaan alkohol; konteks dapat bekerja sebagai kerangka normatif yang mengubah penilaian atas perilaku konsumsi. Melia et al. (2021) menunjukkan bahwa batas antara konsumsi yang dianggap dapat diterima dan bermasalah dibangun secara lokal dalam interaksi serta dapat bergeser antarsituasi. MacLean et al. (2021) juga menekankan bahwa budaya minum bekerja dalam “social worlds” yang batasnya lentur, sedangkan Dimova et al. (2023) menemukan bahwa lingkungan sosial dan budaya memengaruhi normalisasi serta permisivitas terhadap praktik minum.

Studi Sørensen et al. (2020) memberi contoh bahwa masyarakat dapat membedakan konsumsi yang dianggap terkendali dari perilaku publik yang dinilai melampaui norma. Pada kelompok lain, norma pergaulan, relasi sosial, dan

karakter ruang konsumsi juga memengaruhi praktik serta interpretasi terhadap minum alkohol (MacArthur et al., 2020; Savic et al., 2022). Literatur norma sosial membedakan apa yang lazim dilakukan dari apa yang dianggap layak atau disetujui, sehingga keberulangan suatu praktik tidak identik dengan penerimaan normatif (Dempsey et al., 2018). Perbedaan ini memberi dasar analitis untuk membaca Gawe Merariq: kemunculan tuak yang berulang dapat menciptakan familiaritas, sementara warga tetap mengevaluasi kepantasan perilaku dan konsekuensi sosialnya.

Gawe Merariq (pesta pernikahan) menyediakan arena sosial yang kuat untuk mengamati proses tersebut. Perayaan pernikahan masyarakat Sasak mempertemukan keluarga, kerabat, tetangga, pelaku hiburan, dan warga lain dalam ruang yang terbuka. Peserta saling melihat, berinteraksi, menikmati hiburan, dan menilai perilaku satu sama lain. Ketika tuak dikonsumsi di ruang ini, tindakan minum menjadi tindakan sosial yang terlihat. Warga dapat mengaitkannya dengan hiburan dan kebersamaan, namun mereka juga dapat mengubah penilaian ketika konsumsi menghasilkan perilaku yang dianggap mengganggu jalannya kegiatan.

Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah memperlihatkan ketegangan tersebut secara nyata. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian warga mengenali konsumsi tuak sebagai bagian dari suasana berkumpul dan menikmati musik gambus. Pada saat yang sama, warga menetapkan batas ketika konsumsi berlebihan memunculkan keributan atau gangguan ketertiban. Variasi penilaian ini menunjukkan keberadaan tuak dalam Gawe Merariq tidak bergerak melalui penerimaan atau penolakan yang bersifat mutlak. Praktik memperoleh ruang melalui proses evaluasi yang terus berubah mengikuti situasi dan pengalaman sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan negosiasi makna sebagai proses ketika warga memberi arti pada praktik, menguji arti itu melalui pengalaman, lalu mempertahankan atau mengubah batas keberterimaannya. Fokus ini berbeda dari studi yang berhenti pada identifikasi fungsi atau simbol. Unit analisis diarahkan pada hubungan antara tindakan konsumsi, konteks Gawe Merariq, pengalaman warga, serta penilaian tentang kepantasan. Dengan posisi ini, penerimaan dan pembatasan tidak dipandang sebagai dua sikap yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari mekanisme sosial yang sama.

Kondisi tersebut menghasilkan tiga celah penelitian. Pertama, kajian mutakhir tentang tuak dominan membahas fungsi budaya, kesehatan, relasi sosial, atau simbol ritual. Kedua, studi yang mencatat perbedaan respons masyarakat belum menjelaskan bagaimana perbedaan itu bekerja sebagai proses negosiasi dalam satu arena sosial. Ketiga, penelitian tentang tuak pada masyarakat Sasak belum secara khusus menelusuri perubahan batas kepantasan dalam Gawe Merariq di Desa Beleka. Celah ini penting karena kontinuitas praktik budaya dapat berlangsung melalui penyesuaian sosial meskipun warga tidak memiliki penilaian yang seragam.

Kebaruan penelitian terletak pada konsep penerimaan bersyarat. Konsep ini merujuk pada keadaan ketika komunitas memberi ruang bagi suatu praktik karena telah dikenal dalam kehidupan sosial, namun tetap menilai cara pelaksanaan dan konsekuensi perilakunya. Penerimaan dapat menguat ketika konsumsi berlangsung tertib dan menyempit ketika warga mengalami gangguan. Penelitian ini menawarkan pembacaan prosedural terhadap tuak yakni makna budaya

dipertahankan, diuji, dan dikoreksi melalui batas kepantasan yang dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menganalisis cara masyarakat Desa Beleka membentuk makna sosial konsumsi tuak dalam Gawe Merariq dan menjelaskan warga menegosiasikan keberterimaan praktik tersebut melalui pengalaman, batas kepantasan, dan respons sosial. Secara empiris, penelitian memperkaya kajian tuak dengan menghadirkan konteks Sasak yang belum banyak dibahas. Secara konseptual, penelitian menjelaskan keberlangsungan praktik budaya dapat bergantung pada penerimaan bersyarat dan pengaturan batas sosial meski konsensus penuh tidak terbentuk.

## **Metode**

Penelitian menggunakan desain kualitatif berorientasi interpretatif dengan memusatkan perhatian pada satu arena sosial, yaitu Gawe Merariq di Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Tujuan penelitian berfokus pada penjelasan cara warga memberi arti, menilai kepantasan, dan mengubah penilaian terhadap praktik tuak dalam situasi sosial tertentu. Unit analisis diarahkan pada praktik konsumsi yang muncul dalam interaksi Gawe Merariq, termasuk konteks kemunculannya, respons warga, serta pengalaman yang menjadi dasar penerimaan atau pembatasan.

Peneliti memilih informan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung terhadap Gawe Merariq serta pengetahuan mereka mengenai praktik konsumsi tuak. Kriteria ini menempatkan relevansi pengalaman sebagai dasar pemilihan informan, sejalan dengan prinsip purposive sampling yang menghubungkan karakteristik partisipan dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Informan merupakan warga Desa Beleka yang pernah menghadiri atau menyaksikan praktik tersebut.

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga jalur yang saling melengkapi. Observasi membantu membaca situasi perayaan, pola interaksi, posisi konsumsi di tengah hiburan, serta respons sosial yang muncul. Wawancara mendalam menelusuri cara warga menjelaskan pengalaman, memberi arti pada tuak, dan menentukan perilaku yang mereka anggap masih wajar atau telah mengganggu. Dokumentasi memperkuat konteks peristiwa dan membantu peneliti memeriksa kembali informasi lapangan. Kombinasi ketiga sumber tersebut memungkinkan analisis bergerak dari peristiwa dalam arena sosial menuju cara warga menafsirkan dan mengevaluasinya.

Penelitian memperlakukan ketiga jalur data sebagai sumber yang memberi sudut pandang berbeda terhadap arena yang sama. Catatan observasi merekam konteks tindakan dan respons yang tampak, wawancara menyediakan penjelasan warga tentang pengalaman serta penilaian mereka, sedangkan dokumentasi menjaga keterhubungan interpretasi dengan situasi lapangan yang dapat diperiksa kembali. Strategi ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan kesesuaian antara pertanyaan, sumber data, dan cara analisis sebagai dasar kekuatan penjelasan (Moser & Korstjens, 2018). Dengan demikian, analisis tidak menggunakan jumlah kemunculan pernyataan sebagai ukuran utama. Peneliti menilai relevansi suatu potongan data dari kemampuannya menjelaskan hubungan antara konteks Gawe Merariq, tindakan konsumsi, respons warga, dan perubahan batas kepantasan.

Analisis menggunakan reflexive thematic analysis karena metode ini mendorong peneliti menelusuri pola makna sekaligus mempertahankan keterikatan tema pada konteks data (Braun & Clarke, 2021). Analisis berlangsung secara iteratif melalui familiarisasi data, pengodean awal, pengembangan kandidat tema, peninjauan hubungan antartema, pendefinisian tema, dan penulisan interpretasi. Untuk menjaga fokus analitis, pengodean diarahkan pada tiga pertanyaan sensitizing: (1) dalam konteks apa tuak memperoleh arti sosial; (2) kondisi apa yang membuat warga menerima atau membatasi konsumsi; dan (3) pengalaman apa yang mengubah batas kepantasan. Tema kemudian disusun berdasarkan keterhubungan antara konteks praktik, pengalaman sosial, dan perubahan penilaian, bukan berdasarkan frekuensi kemunculan kode semata.

Peneliti menjaga ketelusuran analisis melalui perbandingan berulang antara catatan observasi, narasi wawancara, dokumentasi, kode, tema, dan interpretasi akhir. Peneliti memeriksa pijakan data pada setiap klaim analitis serta koherensi hubungan antara tema dan tujuan penelitian. Dalam reflexive thematic analysis, kualitas analisis bertumpu pada keterbukaan proses interpretasi, koherensi metodologis, serta hubungan yang dapat ditelusuri antara data dan argumentasi (Braun & Clarke, 2021).

Pilihan reflexive thematic analysis menuntut konsistensi antara orientasi interpretatif, proses pengodean, dan cara tema dibangun. Braun dan Clarke (2019, 2021, 2023) menegaskan bahwa tema dalam analisis reflektif merupakan hasil keterlibatan analitis peneliti dengan data, sehingga peneliti perlu menjelaskan logika interpretasi dan menghindari pencampuran prosedur yang bertentangan. Byrne (2022) menunjukkan pentingnya hubungan yang dapat ditelusuri antara kode, pola makna, dan pengembangan tema.

Dalam penelitian ini, tiga pertanyaan sensitizing berfungsi sebagai arah pembacaan, bukan kategori tertutup yang memaksa data masuk ke dalam kerangka tertentu. Peneliti tetap membuka kemungkinan munculnya hubungan baru antara pengalaman, situasi, dan respons sosial selama peninjauan tema. Posisi tersebut menjaga refleksivitas karena peneliti menyadari perannya dalam menghasilkan interpretasi sekaligus terus menguji apakah interpretasi memiliki pijakan pada data (Olmos-Vega et al., 2023). Ketelusuran, koherensi, dan keterbukaan proses interpretasi menjadi dasar trustworthiness dalam analisis kualitatif (Nowell et al., 2017; Korstjens & Moser, 2018). Prinsip ini juga selaras dengan kritik pelaporan RTA mutakhir yang meminta kesesuaian antara klaim metodologis dan praktik analisis yang dilaporkan (Braun & Clarke, 2024).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pembentukan Makna Sosial Konsumsi Tuak dalam Gawe Merariq**

Temuan menunjukkan bahwa tuak memperoleh arti sosial melalui posisinya dalam rangkaian interaksi selama Gawe Merariq. Warga berkumpul, menikmati musik gambus, berbincang dengan kerabat dan tetangga, serta mengikuti kegiatan bersama. Dalam situasi itu, tindakan mengonsumsi tuak masuk ke ruang publik perayaan dan menjadi bagian dari pengalaman kolektif. Warga menilai tindakan tersebut dengan merujuk pada suasana gawe, orang yang terlibat, dan perilaku yang menyertai konsumsi. Konteks sosial, karena itu, menjadi unsur pertama yang membentuk arti tuak.

Temuan juga memperlihatkan perbedaan antara konsumsi di ruang perayaan dan konsumsi sebagai tindakan individual. Ketika konsumsi berlangsung di tengah kegiatan bersama, warga menghubungkannya dengan hiburan, percakapan, dan kebersamaan. Hubungan ini memberi tindakan konsumsi arti simbolik yang tidak otomatis muncul dari jenis minumannya. Makna lahir dari relasi antara tindakan dan situasi. Temuan tersebut sejalan dengan Wijaya et al. (2024), yang menunjukkan keterkaitan tuak dengan kehidupan komunal dan berbagai perayaan, serta dengan Firmando (2020), yang menempatkan tuak dalam fungsi sosial dan interaksi.

Posisi Gawe Merariq sebagai arena bersama membuat konteks perayaan berfungsi sebagai perangkat penilaian. Warga tidak berhadapan dengan tuak sebagai objek yang terlepas dari lingkungan, sebab konsumsi muncul bersama musik, percakapan, kedatangan kerabat, dan pengamatan antarpeserta. Temuan ini berdekatan dengan gagasan MacLean et al. (2021) bahwa praktik minum memperoleh bentuk melalui dunia sosial yang memiliki pola, relasi, dan batas yang dapat berubah. Savic et al. (2022) juga menunjukkan bahwa praktik konsumsi terbentuk dari pertemuan unsur sosial, norma, ruang, dan pengalaman. Dalam kasus Beleka, kombinasi unsur tersebut menjelaskan mengapa arti tuak tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu situasi ke situasi lain. Lo Monaco et al. (2020) menyebut konteks sebagai kerangka normatif karena lingkungan sosial memengaruhi cara konsumsi dinilai. Karena itu, visibilitas tuak di Gawe Merariq memperluas ruang bagi pengenalan sosial sekaligus membuka tindakan konsumsi terhadap evaluasi warga.

Keberulangan praktik memperkuat pengenalan sosial terhadap tuak. Warga membangun pengetahuan praktis melalui pengalaman menghadiri Gawe Merariq, mengamati perilaku orang lain, dan mengikuti interaksi yang berulang. Pengetahuan ini tidak membutuhkan aturan formal agar dapat bekerja. Warga mengenali pola: kapan tuak biasa muncul, dalam suasana apa konsumsi berlangsung, serta perilaku seperti apa yang masih mereka anggap wajar. Pengalaman yang berulang mengubah tindakan yang semula bersifat individual menjadi praktik yang memiliki posisi tertentu dalam pengetahuan sosial masyarakat.

Pola tersebut memperlihatkan pembentukan makna berlangsung melalui interaksi dan pengulangan. Tindakan konsumsi yang berulang menjadi semakin mudah dikenali, lalu memperoleh arti karena warga menghubungkannya dengan situasi Gawe Merariq. Borer (2021) menekankan bahwa makna budaya tumbuh dari cara orang mengalami dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Beleka, makna tuak terbentuk ketika warga menghubungkan tindakan minum dengan hiburan, percakapan, kedekatan, dan perilaku yang mereka saksikan selama perayaan.

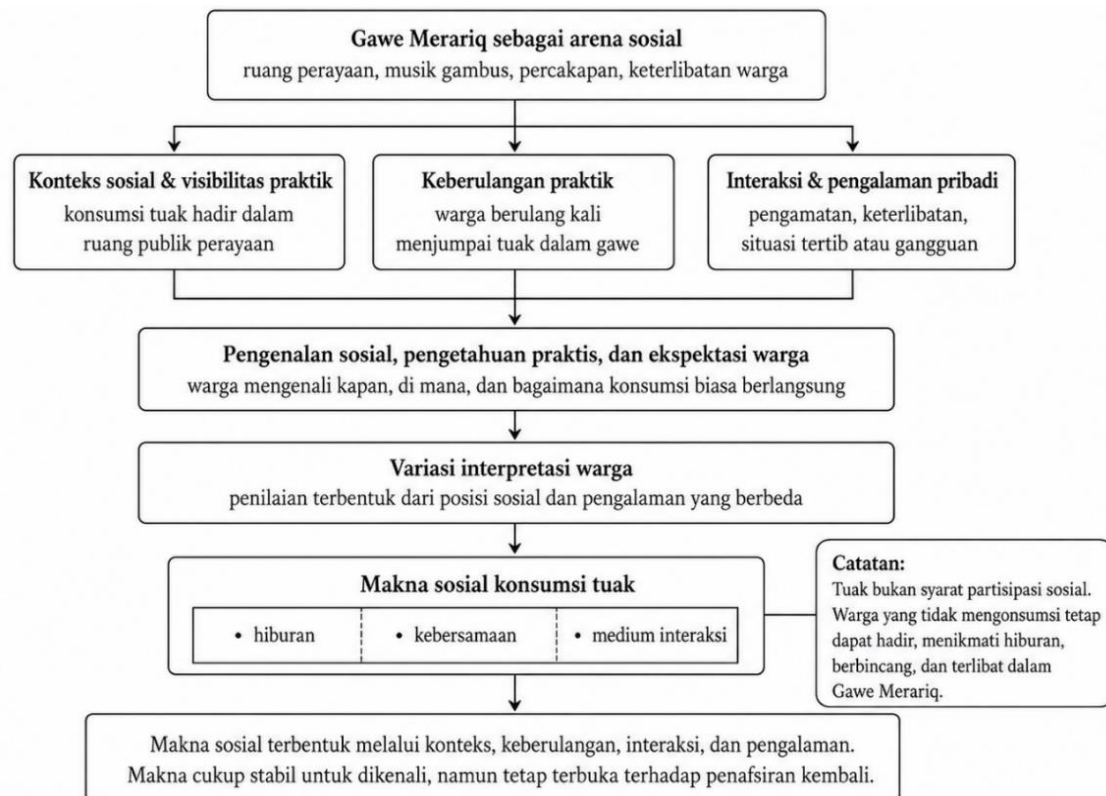
Dalam konteks Beleka, pengenalan tersebut menghasilkan makna yang berkaitan dengan hiburan dan kebersamaan. Warga mengaitkan konsumsi tuak dengan duduk bersama, menikmati musik, berbincang, dan membangun kedekatan. Temuan ini beririsan dengan Firmando (2020), yang menemukan fungsi sosialisasi pada tuak, dan Naibaho dan Susilawati (2025), yang menunjukkan fungsi sosiokultural tuak dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini memperjelas mekanismenya: arti sosial muncul karena warga mempertemukan tindakan

konsumsi dengan konteks Gawe Merariq dan pengalaman interaksi yang terus berulang.

Tuak tidak menjadi syarat keanggotaan sosial dalam Gawe Merariq. Warga yang tidak mengonsumsi tetap dapat hadir, menikmati hiburan, berbincang, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Temuan ini penting karena memisahkan makna tuak dari makna kebersamaan secara keseluruhan. Tuak berfungsi sebagai salah satu medium interaksi bagi sebagian warga, sedangkan kebersamaan gawe memiliki ruang yang lebih luas. Perbedaan ini mencegah analisis yang menyamakan konsumsi dengan partisipasi sosial dan membantu menjelaskan mengapa warga dapat menolak konsumsi tertentu tanpa menarik diri dari kegiatan.

Keberulangan juga membentuk ekspektasi sosial. Ketika warga berulang kali menemukan tuak dalam suasana tertentu, mereka mengenali keberadaannya sebagai sesuatu yang mungkin muncul dalam gawe (pesta). Ekspektasi ini memberi praktik konsumsi ruang sosial, namun ruang tersebut memiliki batas. Pengenalan sosial tidak sama dengan persetujuan penuh. Sebagian warga mengetahui dan mentoleransi keberadaan tuak tanpa menjadikannya sebagai nilai yang harus diikuti. Posisi ini menunjukkan penerimaan terbatas yakni praktik dikenal dan memperoleh tempat, sementara warga tetap menilai perilaku yang menyertainya.

Pembedaan antara familiaritas dan persetujuan memperkuat temuan ini. Norma deskriptif berkaitan dengan persepsi mengenai apa yang lazim dilakukan, sedangkan penilaian normatif menyangkut apa yang dianggap pantas atau dapat diterima (Dempsey et al., 2018). Data Beleka menunjukkan pola yang serupa secara konseptual: kemunculan tuak yang berulang membuat warga mengenali praktik tersebut, tetapi pengenalan tidak menghapus evaluasi atas cara konsumsi. Ketika perilaku melampaui kategori yang dianggap sesuai, batas sosial menjadi terlihat melalui respons warga. Edelman (2018) menjelaskan bahwa batas simbolik mengklasifikasikan perilaku sebagai sesuai atau menyimpang bagi kelompok tertentu, sedangkan Winter dan Zhang (2018) menunjukkan bahwa norma memperoleh kekuatan sosial ketika anggota komunitas merespons pelanggaran. Dengan demikian, keberulangan menghasilkan ekspektasi tentang kemungkinan hadirnya tuak, bukan mandat untuk menerima seluruh bentuk konsumsi. Pembacaan ini membantu menjaga kekhasan temuan Beleka: tradisi dan pengenalan sosial menyediakan ruang bagi praktik, sementara batas kepantasan menentukan keluasan ruang tersebut.



Gambar 1. Pembentukan Makna Sosial Konsumsi Tuak dalam Gawe Merariq

Pada tingkat pemaknaan individual, pengalaman menghasilkan variasi tafsir. Sebagian warga mengingat situasi konsumsi yang berlangsung tertib dan menghubungkannya dengan hiburan atau kebersamaan. Warga lain membawa pengalaman mengenai konsumsi berlebihan, keributan, atau gangguan ketertiban ke dalam penilaiannya. Masyarakat tidak menerima makna sosial sebagai paket yang seragam. Setiap individu menafsirkan pola yang telah dikenal melalui posisi dan pengalaman sosialnya. Proses ini menjelaskan mengapa praktik yang sama dapat menghasilkan pemaknaan berbeda dalam komunitas yang sama.

Variasi pengalaman membuat makna tuak bersifat situasional. Warga tidak menilai konsumsi berdasarkan objek minuman saja. Mereka mempertimbangkan siapa yang mengonsumsi, bersama siapa konsumsi berlangsung, seberapa jauh perilakunya berubah, dan apa akibatnya bagi jalannya gawe. Faktor-faktor tersebut menentukan arah penilaian sosial. Dalam satu situasi, warga dapat menghubungkan tuak dengan suasana santai; dalam situasi lain, pengalaman terhadap perilaku yang mengganggu mendorong penilaian yang lebih kritis. Makna bergerak mengikuti hubungan antara tindakan, situasi, dan konsekuensi sosial.

Temuan ini dapat diringkas dalam tiga mekanisme. Pertama, konteks Gawe Merariq menyediakan ruang sosial tempat konsumsi memperoleh visibilitas. Kedua, keberulangan praktik membentuk pengetahuan praktis dan ekspektasi warga. Ketiga, interaksi serta pengalaman pribadi membentuk cara individu menafsirkan dan menilai praktik tersebut. Ketiga mekanisme ini bekerja secara berurutan sekaligus saling memengaruhi. Hasilnya membentuk struktur makna yang cukup stabil untuk dikenali dan tetap terbuka bagi penafsiran kembali.

Dibandingkan dengan studi yang menekankan fungsi ritual atau simbolik, temuan Beleka memperlihatkan dimensi yang lebih prosedural. Pahlawan et al. (2023) menunjukkan tuak sebagai simbol adat dalam pernikahan Dayak Pesaguan, sedangkan Hasibuan dan Ritonga (2022) mencatat perbedaan respons terhadap tuak dalam margondang. Penelitian ini menghubungkan dua sisi tersebut dengan menjelaskan bagaimana pengenalan terhadap praktik dan perbedaan pengalaman menghasilkan penerimaan bersyarat. Makna sosial tidak berhenti pada fungsi yang tersedia dalam tradisi karena warga terus mengevaluasinya melalui situasi aktual.

Posisi tersebut juga menjelaskan perbedaan antara makna budaya yang relatif bertahan dan penilaian terhadap perilaku yang terus bergerak. Kajian di Indonesia memperlihatkan bahwa minuman tradisional dapat membawa identitas, simbol persaudaraan, nilai adat, dan fungsi integratif (Utami, 2018; Limbu et al., 2024; Aliffiati & Wedasantara, 2025; Ida et al., 2025). Di sisi lain, studi etnografis tentang konsumsi alkohol memperlihatkan bahwa makna pergaulan dapat terbentuk melalui gaya hidup, relasi kelompok, serta negosiasi citra sosial (Dahyanti et al., 2024). Temuan Beleka menghubungkan dua lapisan tersebut. Tuak dapat dikenali sebagai unsur yang hadir dalam pengalaman gawe, tetapi warga tetap memisahkan keberadaan minuman dari kualitas perilaku peminumnya. Pemisahan analitis ini penting karena mencegah tradisi diperlakukan sebagai penjelasan tunggal. Tradisi menyediakan konteks, sedangkan interaksi aktual menentukan apakah praktik memperoleh toleransi atau menghadapi pembatasan.

Pembentukan makna tersebut menjadi dasar bagi negosiasi. Setelah warga mengenali tuak sebagai bagian dari suasana gawe, mereka tetap menilai apakah bentuk konsumsi tertentu sesuai dengan batas kepantasan. Pengalaman yang berbeda dapat memperkuat makna lama, mempersempit ruang penerimaan, atau mendorong penafsiran baru. Karena itu, keberadaan tuak dalam Gawe Merariq tidak menunjukkan penerimaan mutlak. Praktik tetap hadir karena masyarakat memiliki ruang sosial untuk mengakui keberadaannya sekaligus mengatur batas perilaku yang menyertainya.

### **Negosiasi Makna Sosial Konsumsi Tuak dalam Gawe Merariq**

Temuan menunjukkan warga menerima konsumsi tuak secara bersyarat. Sebagian warga memberi ruang selama konsumsi berlangsung terkendali dan tidak mengganggu kegiatan. Sikap ini memisahkan dua objek penilaian keberadaan tuak dalam suasana gawe dan perilaku orang yang mengonsumsinya. Warga dapat mengetahui atau menerima keberadaan minuman tersebut, lalu memberi penilaian negatif ketika perilaku konsumsi melampaui batas yang mereka anggap wajar. Pemisahan ini menjadi inti negosiasi makna karena penerimaan tidak bekerja sebagai persetujuan tanpa syarat.

Kepantasan terutama bergantung pada konsekuensi perilaku. Ketika konsumsi tidak menimbulkan gangguan, warga dapat tetap menghubungkannya dengan hiburan dan kebersamaan. Ketika konsumsi berlebihan memicu keributan atau mengganggu ketertiban, warga mengubah penilaiannya. Artinya, konsekuensi sosial memberi informasi baru yang menguji makna yang telah dikenal sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa makna tidak berdiri di luar tindakan; warga terus menilai hubungan antara konsumsi dan dampaknya terhadap orang lain serta jalannya perayaan.

Negosiasi berlangsung melalui evaluasi situasi. Warga tidak memakai satu ukuran untuk seluruh peristiwa konsumsi. Mereka membandingkan perilaku individu, kondisi kegiatan, pengalaman sebelumnya, dan akibat yang muncul. Penilaian semacam ini menghasilkan toleransi yang kontekstual. Satu bentuk konsumsi dapat memperoleh ruang dalam situasi tertentu, kemudian menghadapi pembatasan ketika kondisi berubah. Fleksibilitas ini menjelaskan mengapa masyarakat dapat mempertahankan praktik yang familiar sekaligus menolak bentuk perilaku tertentu yang dianggap merusak suasana sosial.

Mekanisme penerimaan bersyarat dapat dibaca sebagai rangkaian evaluasi. Warga terlebih dahulu mengenali tuak sebagai praktik yang familiar dalam suasana gawe. Mereka kemudian mengamati cara konsumsi dan konsekuensi perilaku, membandingkannya dengan pengalaman sebelumnya, lalu mempertahankan atau mempersempit penerimaan. Pola ini menjelaskan mengapa satu objek dapat memperoleh penilaian berbeda tanpa harus mengandaikan perubahan nilai budaya secara keseluruhan. Melia et al. (2021) menemukan bahwa batas konsumsi alkohol yang dianggap dapat diterima dibentuk secara lokal dan bergeser mengikuti interaksi.

Sørensen et al. (2020) juga menunjukkan kategori konsumsi yang dianggap wajar berkaitan dengan pengendalian perilaku dan konteks sosial. Di Beleka, keributan atau gangguan ketertiban bekerja sebagai informasi sosial yang mengubah posisi praktik di mata warga. Temuan tersebut memperluas konsep batas simbolik: pelanggaran batas tidak terletak pada keberadaan tuak, tetapi pada perilaku dan akibat yang mengubah cara komunitas mengategorikan tindakan (Edelmann, 2018, 2019).

Pengalaman menjadi sumber utama evaluasi. Warga yang berulang kali menyaksikan situasi tertib memiliki dasar untuk mempertahankan pemaknaan tuak sebagai bagian dari hiburan atau interaksi. Sebaliknya, pengalaman terhadap keributan memberi alasan bagi warga untuk mempersempit batas penerimaan. Pengalaman baru tidak menghapus seluruh pengetahuan sebelumnya, pengalaman tersebut mengoreksi dan menata ulang penilaian. Proses ini membuat makna berkembang secara kumulatif melalui apa yang warga lihat, rasakan, dan evaluasi dalam berbagai peristiwa Gawe Merariq.

Variasi tafsir menunjukkan bahwa meaning-making tidak menghasilkan keseragaman. Warga berhadapan dengan praktik yang sama, tetapi mereka membawa pengalaman yang berbeda ketika menilai praktik tersebut. Pengalaman yang tertib dapat mempertahankan arti tuak sebagai bagian dari hiburan, sedangkan pengalaman terhadap keributan mempersempit ruang penerimaan. Pola ini mendukung pandangan bahwa makna budaya merupakan capaian interaksional yang selalu terbuka terhadap koreksi melalui pengalaman baru (Borer, 2021).

Negosiasi juga bekerja melalui batas sosial informal. Warga tidak selalu membutuhkan aturan tertulis untuk menunjukkan perilaku yang mereka anggap pantas. Teguran, percakapan antarwarga, penolakan, penghindaran, atau perubahan sikap terhadap individu dapat berfungsi sebagai sinyal sosial. Mekanisme ini mengatur perilaku melalui interaksi sehari-hari. Warga mempertahankan ruang perayaan sambil mengomunikasikan batas yang berlaku. Dengan cara ini, komunitas mengendalikan konsekuensi sosial tanpa menghapus seluruh praktik konsumsi dari Gawe Merariq.

Respons informal memberi batas tersebut daya kerja. Teguran, percakapan, penghindaran, penolakan, dan perubahan sikap tidak memerlukan perangkat formal untuk memengaruhi perilaku karena semuanya menyampaikan penilaian komunitas secara langsung. Literatur tentang kontrol sosial informal menunjukkan bahwa kohesi dan keyakinan akan kemampuan bersama dapat mendorong warga bertindak ketika mereka menilai adanya gangguan terhadap keteraturan sosial (Gearhart & Joseph, 2019). Studi tentang penegakan norma juga memperlihatkan bahwa sanksi sosial muncul melalui tindakan anggota komunitas terhadap perilaku yang dipandang melanggar batas (Winter & Zhang, 2018). Dalam temuan kajian ini, mekanisme tersebut bekerja secara situasional: warga tidak menghapus praktik yang telah familiar, tetapi mengoreksi bentuk perilaku yang dianggap mengganggu. Karena itu, kontrol sosial dan keberlangsungan tradisi tidak perlu ditempatkan sebagai dua kekuatan yang selalu berlawanan. Kontrol informal justru menyediakan cara bagi komunitas untuk mempertahankan ruang sosial sambil menyesuaikan batas perilaku di dalamnya.

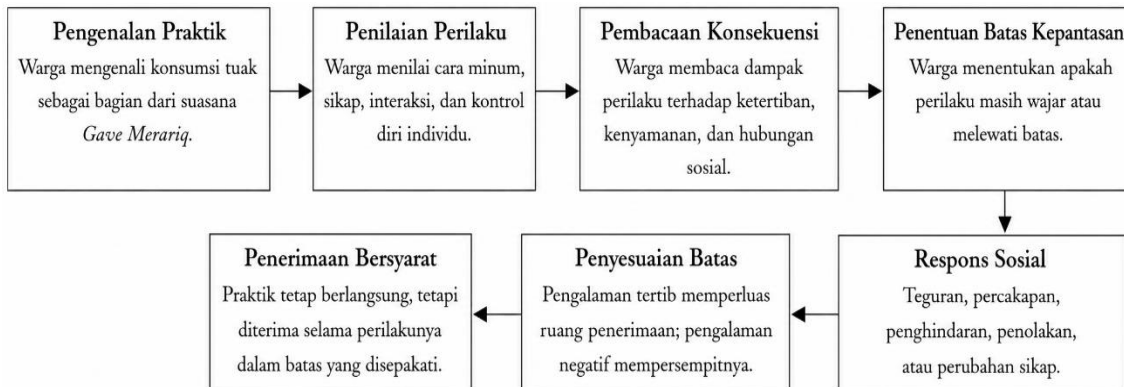
Pola tersebut memperlihatkan usaha menjaga keseimbangan antara kebersamaan dan ketertiban. Warga tidak menghadapi pilihan biner antara menerima seluruh praktik atau menolaknya secara total. Mereka mengembangkan posisi antara: menerima keberadaan dalam kondisi tertentu dan membatasi perilaku yang menimbulkan risiko sosial. Hasibuan dan Ritonga (2022) juga menemukan respons yang beragam terhadap tuak dalam konteks margondang. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan respons tersebut bekerja sebagai mekanisme regulasi sosial melalui batas keberterimaan yang situasional.

Batas kepantasan menjelaskan penerimaan dapat berubah tanpa menghapus praktik secara keseluruhan. Edelmann (2019) menunjukkan batas simbolik bekerja melalui pemahaman mengenai perilaku yang dinilai sesuai atau menyimpang dalam suatu kelompok. Temuan penelitian memperlihatkan mekanisme yang sejalan, warga membedakan keberadaan tuak dari perilaku konsumsi yang menimbulkan gangguan. Ketika perilaku tetap berada dalam batas yang dianggap wajar, penerimaan bertahan, ketika konsekuensinya mengganggu ketertiban, warga mempersempit batas tersebut.

Dua pemaknaan karena itu dapat hidup secara bersamaan. Sebagian warga mempertahankan arti tuak sebagai unsur hiburan dan kebersamaan, sedangkan warga lain menempatkannya dalam kerangka kehati-hatian dan ketertiban. Kedua posisi tersebut tidak selalu saling meniadakan. Seorang warga dapat mengakui keberadaan tuak dalam gawe sekaligus menolak konsumsi berlebihan. Koeksistensi ini memperlihatkan makna sosial memiliki lapisan dan syarat. Masyarakat menjaga keberlangsungan praktik melalui perbedaan antara keberadaan, cara konsumsi, dan konsekuensi perilaku.

Temuan ini memiliki implikasi bagi pemahaman tentang keberlangsungan praktik sosial. Kontinuitas tidak selalu lahir dari konsensus. Dalam kasus tuak, praktik dapat tetap hadir karena warga membangun mekanisme penyesuaian. Mereka memberi ruang, menilai perilaku, menetapkan batas, dan mengoreksi pemaknaan berdasarkan pengalaman. Mekanisme tersebut menghasilkan penerimaan bersyarat. Konsep ini menjelaskan mengapa praktik yang memunculkan pro dan kontra dapat tetap bertahan ketika komunitas terus mengatur ruang keberadaannya melalui interaksi.

Negosiasi makna bekerja sebagai proses regulasi. Warga membawa pengetahuan lama tentang tuak ke dalam situasi baru, mengamati konsekuensi perilaku, lalu memperbarui penilaian mereka. Penerimaan dan pembatasan berfungsi sebagai dua instrumen dalam proses yang sama. Penerimaan memberi ruang bagi praktik yang dianggap tidak mengganggu, sedangkan pembatasan menjaga norma ketertiban ketika perilaku melewati batas. Hubungan keduanya membentuk dinamika sosial yang memungkinkan tradisi, hiburan, dan kontrol sosial hadir dalam satu arena. Mekanisme negosiasi makna tersebut dapat diringkas dalam alur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Negosiasi Makna Sosial Konsumsi Tuak dalam Gawe Merariq

Kontribusi temuan ini terlihat ketika dibandingkan dengan literatur terbaru. Firmando (2020) menonjolkan fungsi sosial tuak yang menurut Pahlawan et al. (2023) menekankan simbol dan nilai adat; Naibaho dan Susilawati (2025) menguraikan fungsi psikologis dan sosiokultural; Wijaya et al. (2024) memperlihatkan keluasan posisi tuak dalam warisan budaya dan kehidupan komunal. Hal menambahkan penjelasan mengenai masyarakat menjaga atau mengubah fungsi dan arti tersebut melalui batas kepantasan, evaluasi konsekuensi, serta pengalaman sosial.

Perbandingan yang lebih luas memperjelas posisi temuan. Di Karangasem, tradisi metuakan berkaitan dengan integrasi sosial (Aliffiati & Wedasantara, 2025); di Ngada, moke melekat pada adat dan simbol harmoni (Limbu et al., 2024); di Sikka, moke memuat makna persaudaraan dan identitas etnik (Ida et al., 2025); sedangkan pada masyarakat Toraja, keberlanjutan tuak berhubungan dengan dimensi sosial, budaya, dan ekonomi (Thana et al., 2025). Kajian lain menemukan respons kritis ketika konsumsi dipandang menghasilkan risiko sosial atau bertentangan dengan orientasi normatif komunitas (Amalia et al., 2024). Variasi ini menunjukkan status “tradisional” tidak menghasilkan pola penerimaan yang seragam.

Dimova et al. (2023) menegaskan lingkungan sosial dapat menciptakan norma yang lebih permisif, tetapi interaksi antara ruang, budaya, dan pengalaman tetap menentukan praktik yang berkembang. Temuan Beleka memberi rincian mekanisme pada persoalan tersebut: familiaritas membuka ruang awal, konsekuensi perilaku mengaktifkan evaluasi, respons informal menegaskan batas, lalu pengalaman baru memperbarui penerimaan. Rangkaian ini membuat konsep penerimaan bersyarat lebih dari label terhadap sikap pro dan kontra; konsep

tersebut menjelaskan proses komunitas mengelola keberadaan praktik yang bermakna budaya sekaligus berpotensi memunculkan gangguan.

Dengan demikian, negosiasi makna konsumsi tuak berlangsung melalui hubungan antara penerimaan bersyarat, batas kepantasan, dan pengalaman sosial. Warga mempertahankan pemaknaan yang selaras dengan suasana Gawe Merariq ketika konsumsi tidak mengganggu kegiatan. Mereka memperketat penilaian ketika perilaku menimbulkan risiko ketertiban. Dinamika ini menunjukkan makna sosial tuak bersifat terbuka terhadap koreksi. Keberlangsungannya bergantung pada kemampuan masyarakat untuk terus menyesuaikan arti dan batas keberterimaan sesuai pengalaman serta situasi yang berkembang di Beleka.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Beleka membentuk makna sosial konsumsi tuak melalui konteks Gawe Merariq, keberulangan praktik, interaksi, dan pengalaman. Sebagian warga menghubungkan tuak dengan hiburan, kebersamaan, dan pertemuan sosial karena mereka berulang kali menjumpai praktik tersebut dalam suasana gawe. Keberulangan membentuk pengetahuan praktis tentang posisi tuak, sedangkan pengalaman individu menghasilkan variasi interpretasi. Temuan ini menegaskan makna tidak melekat pada tuak sebagai objek, tetapi lahir dari hubungan antara tindakan, situasi, dan penilaian sosial.

Masyarakat menegosiasikan makna tersebut melalui penerimaan bersyarat dan batas kepantasan. Warga memberi ruang bagi konsumsi yang terkendali, lalu mempersempit penerimaan ketika perilaku konsumsi memicu keributan atau mengganggu ketertiban. Teguran, percakapan, penolakan, dan perubahan sikap menjadi mekanisme informal yang menjaga batas sosial. Kontribusi penelitian terletak pada konsep penerimaan bersyarat, suatu praktik dapat bertahan tanpa keseragaman makna karena komunitas terus mengatur cara, situasi, dan konsekuensi yang mereka nilai dapat diterima.

Cakupan penelitian pada satu desa membatasi transferabilitas temuan ke seluruh masyarakat Sasak. Penelitian lanjutan dapat membandingkan negosiasi makna tuak pada beberapa komunitas Sasak, jenis perayaan, serta kelompok generasi untuk menilai variasi pola penerimaan bersyarat. Perbandingan lintas konteks juga dapat memperjelas hubungan antara pengalaman, norma informal, dan perubahan batas kepantasan dalam praktik konsumsi tradisional. Arah tersebut penting untuk menguji penerimaan bersyarat merupakan pola khas Desa Beleka atau mekanisme sosial yang juga muncul pada komunitas lain.

## Daftar Pustaka

- Aliffiati, A., & Wedasantara, I. B. O. (2025). Tradisi Metuakan sebagai sarana integrasi sosial dalam pandangan warga Puri Agung Karangasem. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(1), 21–34. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.1.21-34.2025>
- Amalia, S., Arif, F. M., & Kaddase, T. (2024). Traditional Ballo/Tuak beverage as a phenomenon of alcoholic drinks in society: Analysis of social impact and Sharia Maqashid perspective. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 12(3). <https://doi.org/10.36987/jiad.v12i3.5523>
- Borer, M. I. (2021). Culture, or the meaning of meaning making. In W. H. Brekhus, T. DeGloma, & W. R. Force (Eds.), *The Oxford handbook of*

- symbolic interactionism (pp. 195–206). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190082161.013.11>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). A critical review of the reporting of reflexive thematic analysis in *Health Promotion International*. *Health Promotion International*, 39(3), daae049. <https://doi.org/10.1093/heapro/daae049>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Dahyanti, C., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2024). Kebiasaan minum beralkohol impor (studi etnografi kelompok mahasiswi berjilbab CAP di Bandung). *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2), 281–302. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i2.2024>
- Dalut, M. A., Apriyadi, D. W., & Fibrianto, A. S. (2022). Makna simbolik dan urgensi cepa dan tuak dalam tradisi Tiba Meka pada masyarakat Manggarai. *Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16118>
- Dempsey, R. C., McAlaney, J., & Bewick, B. M. (2018). A critical appraisal of the social norms approach as an interventional strategy for health-related behavior and attitude change. *Frontiers in Psychology*, 9, 2180. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02180>
- Dimova, E. D., Lekkas, P., Maxwell, K., Clemens, T. L., Pearce, J. R., Mitchell, R., Emslie, C., & Shortt, N. K. (2023). Exploring the influence of local alcohol availability on drinking norms and practices: A qualitative scoping review. *Drug and Alcohol Review*, 42(3), 691–703. <https://doi.org/10.1111/dar.13596>
- Edelmann, A. (2018). Formalizing symbolic boundaries. *Poetics*, 68, 120–130. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2018.04.006>
- Edelmann, A. (2019). Boundary violations and adolescent drinking: Observational evidence that symbolic boundaries moderate social influence. *PLOS ONE*, 14(11), e0224185. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224185>
- Fatihah, L., & Riyanto, E. D. (2025). Bentuk, fungsi, dan makna minuman alkohol tradisional dalam Prasasti Masahar abad 10 Masehi. *Jurnal Artefak*, 12(1), 107–120. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.16615>
- Fentiana, N. (2019). Kebiasaan mengkonsumsi tuak dan persepsi sehat masyarakat Desa Bukit Selamat Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Propinsi

- Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 620–622. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.725>
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan lokal minuman tradisional tuak dalam merajut harmoni sosial di Tapanuli Bahagian Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197–212. <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3121>
- Gearhart, M. C., & Joseph, M. L. (2019). Social cohesion, mutual efficacy, and informal social control: Enhancing the conceptualization of collective efficacy. *Community Development*, 50(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1545793>
- Hasibuan, R., & Ritonga, S. (2022). Tradisi minum tuak dalam acara Margondang di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), 3–18. <https://doi.org/10.26742/jbe.v6i1.2075>
- Ida, G., Kiling, I. Y., Benu, J. M., & Surijah, E. A. (2025). Exploration of ethnic identity and the meaning of Moke as a traditional alcoholic drink in the age of social and technological change. *Social Identities*, 31(6), 743–753. <https://doi.org/10.1080/13504630.2025.2513289>
- Jákl, J. (2017). Liquor in glass vessels: A note on glassware in pre-Islamic Java and on its socio-religious symbolism. *Archipel*, 93, 15–29. <https://doi.org/10.4000/archipel.404>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Limbu, U. N., Bao, A. P., Lea, V. C., Bhae, C. Y. N., & Prihatin, P. (2024). Etnoscience of traditional alcoholic beverages (Moke Putih) of Ngada East Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 872–880. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2.6874>
- Lo Monaco, G., Bonetto, E., Codaccioni, C., Araujo, M. V., & Piermattéo, A. (2020). Alcohol “use” and “abuse”: When culture, social context and identity matter. *Current Opinion in Food Science*, 33, 9–13. <https://doi.org/10.1016/j.cofs.2019.09.005>
- MacArthur, G. J., Hickman, M., & Campbell, R. (2020). Qualitative exploration of the intersection between social influences and cultural norms in relation to the development of alcohol use behaviour during adolescence. *BMJ Open*, 10, e030556. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-030556>
- MacLean, S., Dwyer, R., Pennay, A., Savic, M., Wilkinson, C., Roberts, S., Turner, K., Saleeba, E., & Room, R. (2021). The “social worlds” concept: A useful tool for public health-oriented studies of drinking cultures. *Addiction Research & Theory*, 29(3), 231–238. <https://doi.org/10.1080/16066359.2020.1820491>
- Melia, C., Kent, A., Meredith, J., & Lamont, A. (2021). Constructing and negotiating boundaries of morally acceptable alcohol use: A discursive psychology of justifying alcohol consumption. *Addictive Behaviors*, 123, 107057. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.107057>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>

- Naibaho, A. L. W., & Susilawati, N. (2025). Budaya minum tuak masyarakat Batak Toba: Suatu kajian fenomenologi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.24036/csjar.v7i1.194>
- Ningsih, W. T., & Sumiatin, T. (2020). Determinant analysis of factors influencing tuak consumption culture on Guardian Earth through the Leininger Model Sunrise Approach Theory. *Medico-Legal Update*, 20(4), 1429–1433. <https://doi.org/10.37506/mlu.v20i4.2032>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>
- Pahlawan, A. A., Sunardi, G., & Wuryani, E. (2023). Makna tuak dalam adat pernikahan masyarakat Dayak Pesaguan dan nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i1.7938>
- Savic, M., Pennay, A., Cook, M., & Livingston, M. (2022). Assembling the socio-cultural and material elements of young adults' drinking on a night out: A synthesis of Australian qualitative research. *Critical Public Health*, 32(4), 543–555. <https://doi.org/10.1080/09581596.2021.1898544>
- Serfiyani, C. Y., Hariyani, I., & Serfiyani, C. R. (2020). Pelindungan hukum terhadap minuman alkohol tradisional khas Indonesia. *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan*, 11(2), 267–287. <https://doi.org/10.22212/jnh.v11i2.1672>
- Sørensen, J. B., Konradsen, F., Agampodi, T., Sørensen, B. R., Pearson, M., Siribaddana, S., & Rheinländer, T. (2020). A qualitative exploration of rural and semi-urban Sri Lankan men's alcohol consumption. *Global Public Health*, 15(5), 678–690. <https://doi.org/10.1080/17441692.2019.1642366>
- Thana, D. P., Padallingan, Y., & Amran, F. D. (2025). Based on social, economic, and cultural aspects, is the “Tuak” Toraja business still worth sustaining? *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 24(2), 493–508. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.02.493-508>
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Wijaya, L., Sumerta, I. N., Napitupulu, T. P., Kanti, A., Keim, A. P., Howell, K., & Sudiana, I. M. (2024). Cultural, nutritional and microbial perspectives of tuak, a traditional Balinese beverage. *Journal of Ethnic Foods*, 11, 4. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00221-x>
- Winter, F., & Zhang, N. (2018). Social norm enforcement in ethnically diverse communities. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(11), 2722–2727. <https://doi.org/10.1073/pnas.1718309115>